

JUANGA : **Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan**
Volume : **8 No. 1. Edisi Juni 2022**
P-ISSN : 2460-1381 **E-ISSN**:2797-7226
DOI : xxx xxxx xxxx

Kompetensi Tutor Dalam Meningkatkan Motivasi Warga Belajar Pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Aksara Pangkalpinang

Heriyadi

Kanwil Kemenag Bangka Belitung, Indonesia

[*jhonheribabel@gmail.com*](mailto:jhonheribabel@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari masalah kurangnya kompetensi tutor di PKBM AKSARA Pangkalpinang dalam meningkatkan motivasi warga belajarnya. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui kompetensi tutor di PKBM AKSARA Pangkalpinang dalam meningkatkan motivasi warga belajar. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Instrumen berupa wawancara dan pengamatan. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data serta verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi warga belajar di PKBM AKSARA Pangkalpinang baik karena dipengaruhi dengan adanya lingkungan yang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi tutor sangat baik. Tutor sangat membantu dalam pengajaran warga belajar dapat memenuhi segala kebutuhannya dalam proses pengajaran. Dengan proses pembelajaran yang baik maka motivasi warga belajar yang diperoleh warga belajar sangat baik. Kesimpulan penelitian ini yaitu bahwa kompetensi tutor sangat dibutuhkan untuk meningkatkan motivasi belajar warga belajar sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Memotivasi warga belajar untuk selalu rajin belajar dengan bersungguh-sungguh menimbah ilmu. Motivasi juga dilakukan dengan cara memberikan reward kepada warga belajar yang selalu rajin belajar.

Kata Kunci : *Kompetensi Tutor, Motivasi, Warga Belajar*

Abstract

This study departs from the problem of the lack of competence of tutors at PKBM AKSARA Pangkalpinang in increasing the learning motivation of learning citizens. This research was conducted to determine the competence of tutors at PKBM AKSARA Pangkalpinang in increasing the learning motivation of learning citizens. This research method uses a qualitative approach. The Instruments are interview and observation. Data were analyzed through data reduction, data presentation and data verification and drawing conclusions. The results showed that the motivation of citizens to learn at PKBM AKSARA Pangkalpinang was good because it was

influenced by a good environment. The results showed that the competence of the tutor was very good. Tutors are very helpful in learning, learning citizens can meet all their needs in the teaching process. With a good learning process, the learning motivation obtained by citizens is very good. The conclusion of this study is tutors competence is very necessary to increase the learning motivation of learning citizens in order to achieve learning objectives. Motivating learning residents to always study hard by earnestly gaining knowledge. Motivation is also done by giving rewards to the students who always study hard.

Keywords: Tutor Competence, Motivation, Learning Citize

A. Pendahuluan

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa pendidikan dilaksanakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan nonformal terdiri dari Program Kelompok Belajar Paket A setara SD/MI, B setara SMP/MTs, dan C setara SMA/SMK.

Pendidikan non formal disebut juga dengan PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat), dimana dalam proses pembelajarannya dibimbing oleh seorang tutor. Seorang tutor yang baik dapat mempengaruhi perilaku warga belajar tersebut dan mendorong warga belajar agar memiliki motivasi untuk dapat melakukan dan menghasilkan yang terbaik dari menuntut ilmu.

Motivasi harus dikembangkan berdasarkan pertimbangan perbedaan individual. Motivasi merupakan suatu kekuatan yang potensial yang ada dalam diri manusia yang dapat dikembangkan sendiri (internal) atau dikembangkan oleh sejumlah kekuatan luar (eksternal). Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ialah umur, kondisi fisik, dan kekuatan inteligensi yang juga harus dipertimbangkan. Motivasi sangat penting karena suatu kelompok yang mempunyai motivasi akan lebih berhasil ketimbang kelompok yang tidak punya motivasi.

Materi dalam pembelajaran sangat berpengaruh dalam meningkatkan motivasi belajar warga belajar namun cara mengajar tutor terhadap motivasi belajar perlu diperhatikan, sebab apabila cara mengajarnya membosankan maka warga belajar juga tidak termotivasi untuk mengikuti pembelajaran tersebut.

Memperhatikan fungsi pendidikan nonformal di atas, dapat disimpulkan bahwa peran pendidikan kesetaraan dalam rangka mencerdaskan bangsa tidak dapat diabaikan. Peran ini semakin nyata apabila diperhatikan bahwa secara umum sasaran dari program pendidikan kesetaraan adalah warga masyarakat yang tergolong kurang beruntung, baik dari aspek ekonomis, geografis ataupun sosial budaya. Kedudukan pendidikan kesetaraan dalam proses mencerdaskan bangsa dipertegas dengan adanya pengakuan bahwa ijazah pendidikan kesetaraan memperoleh civil effect yang sama dengan pendidikan formal (Direktorat Pendidikan Kesetaraan, 2006).

PKBM AKSARA PANGKALPINANG merupakan pendidikan non formal di bawah naungan Dinas Pendidikan Kota Pangkalpinang yang menyelenggarakan Pendidikan Kesetaraan berupa Paket A, B dan C.

Dengan memberikan penekanan pada peningkatan kemampuan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengembangan sikap kepribadian kepada warga belajar. Program ini merupakan salah satu program pendidikan dari pemerintah yang diperuntukkan bagi masyarakat yang kurang atau tidak mampu menyekolahkan anak-anaknya dengan berbagai macam alasan. Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah “Bagaimana kompetensi tutor di PKBM AKSARA Pangkalpinang dalam meningkatkan motivasi warga belajar?”

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kompetensi tutor di PKBM AKSARA Pangkalpinang dalam meningkatkan motivasi belajar warga

Adapun manfaat hasil penelitian ini secara teoritis adalah sebagai pengambilan keputusan akan kebijakan dalam prekrutan, informasi dan evaluasi serta rujukan para tutor dalam proses belajar mengajar. Sedangkan secara praktis adalah memberikan informasi kepada pihak pemangku kebijakan tentang kualifikasi pendidikan, kompetensi tutor dapat bermanfaat bagi PKBM pembina para tutor dalam pengembangan kompetensinya, sekaligus dapat dijadikan landasan dalam kebijakan pengembangan pendidik.

B. Kajian Teori

Kompetensi Tutor

Undang Undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, ada empat kompetensi yang harus dimiliki / dikuasai oleh seorang guru, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi pedagogik, dan kompetensi profesional.

Menurut (Kusen, Hidayat, Fathurrochman, dan Hamengkubuwono, 2019) bahwa kompetensi guru adalah suatu kebulatan pengetahuan, keterampilan untuk bertindak secara cerdas dan bertanggungjawab untuk memegang jabatan sebagai profesi. Adapun kompetensi guru menurut Saefuddin (2014: 21) adalah hasil dari penggabungan dari kemampuan-kemampuan yang banyak jenisnya, dapat berupa seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam menjalankan tugas keprofesionalannya. Lebih lanjut (Rurung, Siraj, & Musdalifah, 2019)

menjelaskan bahwa kompetensi guru ialah kemampuan yang dimiliki guru untuk melaksanakan berbagai kewajiban dengan penuh kelayakan dan tanggung jawab.

Sebagai seorang guru, maka diperlukan kompetensi dari pendidik, proses pembelajaran yang berkualitas di sekolah menunjukkan bahwa guru mampu dan memiliki kompetensi dan kualitas tinggi (Rahmatullah, 2016).

Menurut Siswanto (Febrianto, 2016:9) menyatakan bahwa peran guru, pelatih, instruktur, tutor adalah membimbing, menunjukkan cara atau jalan demi tercapainya tujuan pembelajaran. Tutor keaksaraan fungsional harus dapat melaksanakan tugas pembelajaran dan juga menguasai kompetensi. Kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi pedagogik/andragogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Kompetensi tutor terdiri atas dua kelompok yakni kompetensi generik dan kompetensi spesifik. Kompetensi generik meliputi kompetensi pedagogi dan andragogi, kepribadian dan sosial, sedangkan kompetensi spesifik adalah kompetensi profesional. Kompetensi generik berlaku untuk semua jenis tutor, sementara kompetensi spesifik berlaku untuk masing-masing jenis tutor.

Kompetensi dimaknai sebagai pemilikan pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang dituntut sehubungan jabatan seseorang (Djamarah 2017) sedangkan menurut Fahmi (2016) Kompetensi diartikan juga sebagai suatu kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu yang memiliki nilai jual dan itu teraplikasi dari hasil kreativitas serta inovasi yang dihasilkan.

Permendiknas No. 16 tahun 2007 tentang Standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru ditetapkan 4 kompetensi utama yaitu : kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Namun untuk penelitian ini hanya digunakan 3 jenis kompetensi untuk tutor yaitu : kepribadian, profesional dan sosial.

Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Sesuai dengan pasal 2 pada PP tersebut, kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik sebagai agen pembelajaran termasuk tutor kesetaraan, meliputi kompetensi andragogi, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional. Sementara itu, dengan mengacu pada PP No. 19 tersebut, Dit. PTK-PNF memberikan usulan standar kompetensi yang harus dimiliki seorang tutor pendidikan kesetaraan, di antaranya (1) kompetensi pedagogi dan andragogi, (2) kompetensi sosial, (3) kompetensi kepribadian, dan (4) kompetensi profesional (Dit. PTK-PNF, 2006).

Kompetensi Pedagogi dan Andragogi

Menurut Fathorrahman (2017:2) kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi pedagogi dan andragogi merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman terhadap peserta didik atau warga belajar dan pengelolaan pembelajaran yang partisipatif dan Kemampuan melaksanakan pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial, yaitu menata latar (setting) pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang kondusif, dan menerapkan prinsip-prinsip pedagogi dan atau andragogi.

1. Kemampuan merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial, yaitu melaksanakan evaluasi (assessment) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (mastery level), serta memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran PNF secara umum.

2. Kemampuan mengembangkan peserta didik atau dialogis. Secara substantif, kompetensi ini mencakup warga belajar untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Dalam kerangka penyelenggaraan PNF, di samping menguasai kompetensi pedagogi seorang tutor pendidikan dimilikinya. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial antara lain memfasilitasi peserta didik atau warga belajar untuk pengembangan berbagai potensi akademik dan memfasilitasi peserta didik atau warga belajar untuk mengembangkan berbagai potensi non-akademik.

Kompetensi Sosial

Menurut Suharsimi dalam Hasbi (2012:62) kompetensi sosial berarti bahwa tutor harus memiliki kemampuan berkomunikasi sosial dengan peserta didik, sesama pendidik, ketua lembaga dan masyarakatnya.

Kompetensi sosial berkenaan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik atau warga belajar, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik atau warga belajar, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini memiliki subkompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut:

1. Kemampuan berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik atau warga belajar, baik lisan maupun tulisan. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik atau warga belajar.

2 Kemampuan berkomunikasi dan bermitra secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.

3 Kemampuan berkomunikasi dan bermitra secara efektif dengan orang tua atau wali peserta didik atau warga belajar dan masyarakat sekitar sesuai dengan kebudayaan dan adatistiadat.

Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian kesetaraan harus mampu menerapkan kaidah-kaidah pedagogi dan andragogi dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Ranah kompetensi pedagogi dan andragogi dapat dijabarkan menjadi subkompetensi dan indikator esensial sebagai berikut:

1. Kemampuan memahami peserta didik atau warga belajar. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial, yaitu memahami peserta didik atau warga belajar dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, memahami dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik atau warga belajar.

2. Kemampuan merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial, yaitu menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik atau warga belajar, menerapkan prinsip-prinsip pedagogi dan atau andragogi, kompetensi yang ingin dicapai dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih. merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik atau warga belajar, serta berakhlak mulia. Secara rinci setiap elemen kepribadian tersebut dapat dijabarkan menjadi subkompetensi dan indikator esensial sebagai berikut:

1. Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial, antara lain bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga sebagai pendidik, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.

2. Memiliki kepribadian yang dewasa. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial, antara lain menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai pendidik.

3. Memiliki kepribadian yang arif. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial, yaitu menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik atau warga belajar, satuan PNF, dan masyarakat dan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.

4. Memiliki kepribadian yang berwibawa. Sub- kompetensi ini memiliki

indikator esensial memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik atau warga belajar dan memiliki perilaku yang disegani.

5. Memiliki akhlak mulia dan dapat menjadi teladan. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial bertindak sesuai dengan norma religius (iman dan taqwa, jujur, ikhlas, serta suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik atau warga belajar.

Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh seorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikat pendidikan sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu. (Susanto, 2020:63).

Kompetensi profesional merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh guru, karena dengan kompetensi profesional guru diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang mampu memahami materi secara keseluruhan dan bahkan dapat meningkatkan keingintahuan pada peserta didik, sehingga peserta didik memiliki keinginan untuk terus berkembang.

Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum, mata pelajaran di satuan PNF, dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai PTK-PNF. Secara rinci masing-masing elemen kompetensi tersebut memiliki subkompetensi dan indikator sebagai berikut:

1. Menguasai substansi keilmuan sosial dan ilmu lain yang terkait bidang studi. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum satuan PNF, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antarmata pelajaran terkait dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan atau materi pembelajaran.

Motivasi Warga Belajar

Menurut Sadirman (2016:73) kata motif dapat diartikan sebagai daya upaya yang mendorong untuk melakukan sesuatu. Menurut Dorkas (2015:47) motivasi yaitu motif artinya pendorong atau daya penggerak. Artinya yaitu untuk mendorong siswa melakukan sesuatu. Sadirman (2011) Motivasi ialah perubahan energy seseorang yang seringkali diiringi dengan timbulnya tanggapan atas perasaan untuk tergerak mencapai

sesuatu. (Sesti & Syuraini, 2018) Motivasi ialah beragam bentuk perubahan energy dalam pribadi yang disertai munculnya reaksi serta perasaan mencapai suatu tujuan. Uno (2013), mengungkapkan bahwasanya motivasi ialah segenap komponen perangsang dan penggerak peserta dalam bertindak dan berbuat.

Motivasi ialah cara sumber gerakan serta pendorong pola perilaku seseorang untuk mencapai keinginan agar memperoleh tujuan tertentu (Candra & Wahyudi, 2020).

Dalam Peraturan Pemerintah RI No.73 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah yaitu warga belajar merupakan setiap anggota masyarakat yang belajar di jalur pendidikan Luar Sekolah tanpa terbatas usia. Jadi motivasi warga belajar adalah dorongan yang dimiliki pada warga belajar baik secara internal (motivasi intrinsik) maupun eksternal (motivasi ekstensik) dalam melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan tanpa adanya batasan usia.

Motivasi belajar adalah sesuatu yang memiliki dorongan atau semangat dalam belajar dengan kata lain sebagai pendorong semangat belajar (Islamuddin, 2012:259), sedangkan menurut Hermine Mashall dalam Arianti (2018:125) menjelaskan tentang pengertian motivasi belajar 'istilah motivasi belajar merupakan bermaknaan, bernilai, dan keuntungan-keuntungan kegiatan belajar mengajar tersebut cukup menarik bagi siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar).

Endang Titi (2020, hlm. 5) motivasi belajar merupakan suatu dorongan atau perangsang untuk bertindak melakukan sesuatu.

Adapun Djamarah (2017:4) motivasi belajar merupakan suatu dorongan di tandai dengan perasaan. pendapat berbeda Uno (2020, hlm. 5) motivasi belajar merupakan hal yang sangat penting sebagai penguat atau pendorong belajar.

Macam-macam Motivasi

Menurut (Muskanan, 2015) terdapat dua faktor yang memengaruhi prestasi belajar siswa, yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang menyebabkan individu berprestasi dari dalam diri seseorang. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan dorongan yang berasal dari luar individu yang menyebabkan individu berprestasi dalam olahraga.

Menurut (Pemberton, 2016) motivasi intrinsik bermula pada kegiatan yang mendorong perhatian individu. Sedangkan motivasi ekstrinsik berasal daripada luar individu yaitu penghargaan, piala, uang, pujian, dan takut akan hukuman. Sependapat dengan (Komarudin, 2015) yang memaparkan bahwa motivasi ekstrinsik ialah motivasi yang berasal pada luar individu, tindakan yang dilakukan cenderung berasal pada suatu kemauan untuk mendapatkan penghargaan.

Motivasi Intrinsik

Menurut Herzberg yang (Luthans, 2016: 160), yang tergolong sebagai faktor

motivasi antara lain ialah: (1) achievement (Keberhasilan). Keberhasilan seorang pegawai dapat dilihat dari prestasi yang diraihinya. (2) Recognition (pengakuan/penghargaan). Sebagai lanjutan dari keberhasilan pelaksanaan, pimpinan harus memberi pernyataan pengakuan terhadap keberhasilan bawahan. (3) Work it self (pekerjaan itu sendiri). Pimpinan membuat usaha-usaha nyata dan meyakinkan, sehingga bawahan mengerti akan pentingnya pekerjaan yang dilakukannya dan usaha berusaha menghindari dari kebosanan. (4) Responsibility (tanggung jawab). Agar tanggung jawab benar menjadi faktor motivator bagi bawahan, pimpinan harus menghindari supervisi yang ketat, dengan membiarkan bawahan bekerja sendiri sepanjang pekerjaan itu memungkinkan dan menerapkan prinsip partisipasi. (5) Advancement (pengembangan) Pengembangan merupakan salah satu faktor motivator bagi bawahan.

Menurut Suprihatin (2015), kemauan yang bersumber dari diri sendiri akan menentukan kualitas perilaku yang ditampilkan seseorang dalam konteks belajar maupun yang lainnya.

Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang bersumber dari luar diri yang turut menentukan perilaku seseorang dalam kehidupan seseorang yang dikenal dengan teori hygiene factor. Menurut Herzberg (Luthans, 2016: 160), yang tergolong sebagai hygiene factor antara lain: (1) Policy and administration (kebijakan dan administrasi). Yang menjadi sorotan disini adalah kebijaksanaan personalia. (2) Quality supervisor (Supervisi) dengan supervisi teknis yang menimbulkan kekecewaan dimaksud adanya kurang mampu dipihak atasan, bagaimana caranya mensupervisi dari segi teknis pekerjaan yang merupakan tanggung jawabnya atau atasan mempunyai kecakapan teknis yang lebih rendah dari yang diperlukan dari kedudukannya. (3) Interpersonal relation (hubungan antar pribadi). Hubungan interpersonal menunjukkan hubungan perseorangan antara bawahan dengan atasannya, dimana kemungkinan bawahan merasa tidak dapat bergaul dengan atasannya.

Menurut Suprihatin (2015), motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang dirangsang atau perlu adanya dorongan terlebih dahulu.

Fungsi Motivasi Belajar

Menurut Wina Sanjaya (Amna, 2017:176) yaitu sebagai berikut : (1) Mendorong siswa untuk beraktivitas, dan (2) Sebagai pengarah. Sependapat dengan beberapa ahli di atas menurut Sardiman (2016:85) mengatakan “bahwa motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi”. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik, dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan

terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan melahirkan prestasi yang baik. Dalam memotivasi seseorang maka terdapatnya faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Muhammad & Nirmala (2018:5) dalam jurnalnya terbagi menjadi tiga faktor yaitu : (1) Faktor keluarga, terdiri dari pengaruh nya orang tua dan ekonomi. (2) Faktor lingkungan, terdiri dari pergaulan sekolah dan masyarakat. (3) Faktor guru (tutor), terdiri dari gaya mengajar dan metode.

Menurut Sardiman (2016:77) dua faktor yang mempengaruhi motivasi yaitu:

a. Faktor internal

Biogenic theories atau disebut sebagai faktor internal dengan menyangkut pada proses biologis lebih menekankan kepada mekanisme pembawaan biologis, seperti insting dan kebutuhan-kebutuhan biologis misalnya kebutuhan, tujuan, pengalaman, dan lain sebagainya.

b. Faktor external

Sociogenic theories atau lebih dikenal sebagai faktor external dari faktor yang mempengaruhi motivasi. Pada faktor external ini lebih menekankan adanya pengaruh kebudayaan/ kehidupan masyarakat, dan faktor-faktor di luar diri manusia misalnya: lingkungan, keluarga, teman, dan lain sebagainya.

Cara Menumbuhkan Motivasi

Menurut Sardiman (2016:91-95) dalam buku yang berjudul *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, mengatakan (warga belajar) diantaranya yaitu: (1) Memberi angka, (2) Hadiah, (3) Saingan/Kompetisi, (4) Ego-involvement, (5) Memberi ulangan, (6) Mengetahui hasil, (7) Pujian, (8) Hukuman, (9) Hastrat untuk belajar (10) Minat, dan (11) Tujuan yang diakui.

Oleh karenanya baik maupun buruknya kualitas tindakan maupun perbuatan peserta sangatlah ditentukan oleh bagaimana bentuk motivasi yang melatarbelakanginya (Amelia & Syurani, 2020).

Motivasi menjadi komponen penting dalam upaya setiap peserta untuk dapat mencapai hasil belajar dan prestasi yang maksimal (Yulidar & Syuraini, 2018).

C. Metode

Rancangan / model penelitian disajikan dengan tahapan sebagai berikut: (1) Tahap Pra-lapangan, (2) Tahap Kegiatan Lapangan, dan (3) Tahap Pasca - lapangan.

Desain penelitian merupakan cara sistematis yang digunakan untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan penelitian (I Mas Masturah & Nauri Anggita T, 2018:).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara dan pengamatan di PKBM AKASARA Pangkalpinang Prov. Bangka Belitung.

Responden informan dalam penelitian ini ialah seluruh tutor 9 informan dan warga belajar 15 informan PKBM AKSARA Pangkalpinang. Instrumen dalam penelitian ini ialah wawancara dan pengamatan. Wawancara dan pengamatan digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Wawancara dan pengamatan dilakukan dengan face to face dengan menggunakan alat bantu perekam (handphone).

Analisis Data dari penelitian ini yaitu Reduksi data adalah proses analisis untuk memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengabstraksikan serta mentransformasikan data yang muncul dari catatan-catatan lapangan (Patilima, 2005). Mereduksi data berarti membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan pola, serta membuang yang dianggap tidak perlu, penyajian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan.

Tempat penelitian ini dilaksanakan di PKBM AKSARA Jalan Aduma RT 10/03 Kel.Bukit Merapin Kec. Gerunggang Kota Pangkalpinang. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2021 setiap hari Sabtu pukul 14.00 sd 17.00 wib.

Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data serta verifikasi data dan penarikan kesimpulan.

D. Hasil

Hasil wawancara dan pengamatan dari informan tutor dan warga belajar PKBM AKSARA Pangkalpinang menunjukkan bahwa kompetensi tutor sangat baik. Tutor sangat membantu dalam pengajaran warga belajar sehingga dapat memenuhi segala kebutuhannya dalam proses pengajaran. Dengan proses pembelajaran yang baik maka motivasi warga belajar yang diperoleh warga belajar sangat baik.

E. Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di PKBM AKSARA Pangkalpinang dengan jumlah informan tutor 7 orang dengan kualifikasi pendidikan Diploma, S1, dan S2 yang semuanya peneliti jadikan responden untuk diwawancara dan diamati. Sedangkan untuk informan warga belajar yang di wawancara maupun diamati sebanyak 15 orang warga

belajar, 5 warga belajar paket B dan 10 warga belajar paket C.

Data yang diperoleh peneliti melalui wawancara dan pengamatan, selanjutnya peneliti melakukan reduksi data, penyajian data serta verifikasi data dan penarikan kesimpulan.

Informan tutor yang di wawancara maupun diamati sebanyak 9 orang. Data yang diperoleh peneliti melalui wawancara dan pengamatan. Selanjutnya peneliti mengelompokkannya / mentabulasi data menjadi 2, yaitu: tutor yang disenangi dan kurang disenangi. Setelah melakukan tabulasi data, maka diperoleh sebanyak 2 orang tutor kurang disenangi dan 7 orang tutor yang disenangi. Adanya 2 tutor kurang disenangi yaitu tutor yang mengasuh mata pelajaran matematika dan bahasa Inggris.

Tutor yang disenangi hal ini dikarenakan para tutor diberikan fasilitas yang memadai sehingga menjadikan tutor lebih leluasa dan maksimal melakukan kegiatan mengajarnya. Para tutor yang mengajar mata pelajaran yang diajarkan dengan ijazah yang dimiliki selaras, metode yang diajarkan dapat dimengerti warga belajar.

Selanjutnya dari kebanyakan tutor yang disenangi mereka juga telah mengikuti berbagai pelatihan-pelatihan seperti pengembangan diri tutor, desain kurikulum, adaptasi antara / keakraban antara tutor dengan warga belajar, orang tua serta masyarakat yang ada disekitar PKBM.

Sedangkan untuk informan 2 tutor yang kurang disenangi disebabkan oleh pengaruh faktor yang menghambat kompetensi tutor dalam meningkatkan motivasi warga belajar di PKBM AKSARA Pangkalpinang, yaitu: kurang memahaminya seorang tutor terhadap siswanya, atau sebaliknya, penerapan dari tutor yang kurang dipahami, faktor pengendalian dalam artian warga belajar yang aktif tapi liar, kurang menariknya materi yang di sampaikan, kurang rasa ingin tahu warga belajar terhadap materi.

Kompetensi guru menurut Saefuddin (2014: 21) adalah hasil dari penggabungan dari kemampuan - kemampuan yang banyak jenisnya, dapat berupa seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam menjalankan tugas keprofesionalannya.

Jadi menurut peneliti informan tutor yang disenangi maupun tidak disenangi merupakan faktor dari kompetensi tutor itu sendiri di dalam menerapkannya kepada warga belajar.

Dari pembahasan yang diperoleh bahwa kompetensi tutor di PKBM AKSARA Pangkalpinang adalah baik, hal ini dipengaruhi dengan penggabungan dari kemampuan - kemampuan yang banyak jenisnya, dapat berupa seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam menjalankan tugas keprofesionalannya.

Adapun perlakuan untuk motivasi belajar warga belajar di PKBM AKSARA

Pangkalpinang ini peneliti tidak jauh bedanya dengan kompetensi tutor dalam meningkatkan motivasi belajar warga belajar.

Peneliti mengelompokkannya / mentabulasi data menjadi 2 kelompok, yaitu: motivasi informan warga belajar yang semangat dan kurang semangat di dalam mengikuti proses pembelajaran. Setelah melakukan tabulasi data, maka diperoleh sebanyak 4 orang informan kurang bersemangat dan 11 orang informan bersemangat.

Adapun hal ini dilakukan setiap hasil ujian harian yang dilakukan oleh informan tutor, maka untuk warga belajar yang hasilnya bagus tidak segan – segan tutor memberikan apresiasi kepada warga belajarnya berupa hadiah, pujian berupa semangat begitupula jika warga belajarnya mendapatkan nilai yang kurang baik maka tutor akan memberikan hukuman supaya mereka lebih serius lagi dalam belajarnya.

Menurut Sardiman (2016:91-95) dalam buku yang berjudul *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, mengatakan (warga belajar) diantaranya yaitu: (1) Memberi angka, (2) Hadiah, (3) Saingan/Kompetisi, (4) Ego-involvement, (5) Memberi ulangan, (6) Mengetahui hasil, (7) Pujian, (8) Hukuman, (9) Hastrat untuk belajar (10) Minat, dan (11) Tujuan yang diakui.

Jadi menurut peneliti informan warga belajar yang semangat maupun kurang semangat merupakan faktor Interaksi dan motivasi belajar mengajar dari warga belajar itu sendiri di dalam penerapannya.

Dari pembahasan yang diperoleh bahwa motivasi belajar siswa di PKBM AKSARA Pangkalpinang adalah baik, hal ini dipengaruhi dengan adanya lingkungan yang baik seperti latar belakang siswa, keadaan ekonomi keluarga dan pergaulan siswa.

Oleh karena itu, motivasi belajar siswa di PKBM AKSARA Pangkalpinang perlu ditingkatkan lagi, hal ini bertujuan untuk mencapai keberhasilan proses belajar mengajar secara optimal dalam mewujudkan pembentukan manusia yang mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari - hari dan dapat dijadikan sebagai pedoman hidup sesuai dengan visi dan misi dari PKBM AKSARA Pangkalpinang itu sendiri.

F. Simpulan

Kompetensi tutor sangat dibutuhkan untuk meningkatkan motivasi belajar warga belajar sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Memotivasi warga belajar untuk selalu rajin belajar dengan bersungguh-sungguh menimbah ilmu. Motivasi juga dilakukan dengan cara memberikan reward kepada warga belajar yang selalu rajin belajar.

Referensi

Djamarah, Syaiful Bahri, (2017), *Prestasi belajar dan kompetensi guru*, Surabaya: Usaha Nasional.

Fahmi, Irham, (2016), *Pengantar manajemen sumber daya manusia konsep dan kinerja*, Jakarta: Mitra Wacana Media.

Fathorrahman, (2017), *Kompetensi pedagogik profesional, kepribadian dan kompetensi sosial dosen*, Jakarta: Jurnal Akademika.

Febrianto, (2016), *Peran tutor dalam layanan pembelajaran di kursus setir mobil LPK EMKA salatiga*, Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Hasbi, A, (2012), *Kompetensi sosial guru dalam pembelajaran dan pengembangannya*, Jakarta: *Jurnal TA'DIB*. XVII(01).

Kusen, K., Hidayat, R., Fathurrochman, I., & Hamengkubuwono, H, (2019), *Strategi kepala sekolah dan implementasinya dalam peningkatan kompetensi guru*, Idaarah. Jakarta: Jurnal Manajemen Pendidikan.

Masturoh Imas, Anggita T Nauri, (2018), *Metodologi penelitian kesehatan*, Jakarta: Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan.

Rahmatullah, M, (2016), *The relationship between learning effectiveness, teacher competence and teachers performance madrasah tsanawiyah at serang*, Banten: Indonesia. Higher Education Studies.

Rurung, R., Siraj, A., dan Musdalifah, M, (2019), *Analisis kompetensi kepribadian guru pada madrasah aliyah assalam polongbengkeng utara kabupaten takalar*, Idaarah. Jakarta: Jurnal Manajemen Pendidikan.

Saefuddin, (2014), *Pengelolaan pembelajaran teoritis dan praktis*, Yogyakarta: Deepublish.

Susanto, H, (2020), *Profesi keguruan*, Banjarmasin: FKIP Universitas Lambung Mangkurat.